

A. Pengertian Psikologi Sosial

Sebagai bagian dari usaha memahami psikologi sosial secara menyeluruh, maka perlu dikembangkan beberapa pengertian psikologi sosial. Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa psikologi sosial adalah cabang psikologi yang berupaya untuk memahami dan menjelaskan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain itu dapat dirasakan secara langsung, diimajinasikan, ataupun diimplikasikan. Psikologi sosial merupakan kajian ilmiah yang berusaha memahami keadaan dan sebab-sebab terjadinya perilaku individu dalam situasi sosial. Sebagai bagian dari kajian ilmiah, maka psikologi sosial haruslah memiliki ciri-ciri objektif, nalar, dan empiris. Objektif merupakan apa yang dipelajari adalah fenomena yang dapat diukur dengan caracara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, misalnya persepsi kekerasan terhadap anak, haruslah dapat diukur melalui metode ilmiah yang disepakati para ahli. Nalar adalah penjelasan tentang proses sebab-akibat dari fenomena nalar itu dapat dipahami oleh akal manusia. Fenomena persepsi kekerasan terhadap anak oleh orang tua yang menyebutkan karena adanya proses *modeling* harus dicek secara empiris melalui suatu metode ilmiah. Empiris adalah kajian yang disajikan psikologi sosial didukung oleh realitas yang berkembang dalam kehidupan manusia.

Menurut Allport (1954), psikologi sosial adalah suatu disiplin ilmu yang mencoba memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, baik nyata, imajinasi, maupun karena tuntutan peran sosial. Tokoh yang lain, Myers (2002) menyebutkan bahwa psikologi

sosial sebagai cabang ilmu psikologi yang mempelajari secara menyeluruh tentang hakikat dan sebab-sebab perilaku individu dalam lingkungan sosial. Dalam wacana yang lebih umum, psikologi sosial merupakan suatu studi ilmiah tentang cara-cara berperilaku individu yang dipengaruhi sekaligus memengaruhi perilaku orang lain dalam konteks sosial. Dalam hal ini, perhatian para ahli psikologi sosial terutama diarahkan pada dinamika psikologis terkait dengan cara-cara individu berhubungan dengan kekuatan-kekuatan sosial di sekitar dirinya. Cara berhubungan itu meliputi interaksi saling pengaruh di antara mereka dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku (Stephan & Stepan, 1990).

Psikologi sosial sebagai salah satu cabang psikologi yang paling penting memiliki beberapa tujuan keilmuan. Beberapa tujuan keilmuan dari psikologi sosial itu adalah untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, memodifikasi, dan memecahkan masalah terkait dengan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain.

Secara lebih khusus, gejala-gejala psikologis sosial sebagai objek yang dipelajari dalam psikologi sosial antara lain adalah persepsi sosial, perilaku mencintai, perilaku individu dalam setiap organisasi, persuasi, hubungan sikap dan perilaku, perilaku individu dalam kelompok, perilaku agresi, perilaku komunikasi, hubungan interpersonal, dan perilaku membantu orang lain (perilaku prososial).

Apabila ditinjau dari sudut kajian dan pengembangan konsep-konsepnya, psikologi sosial merupakan perpaduan dari disiplin psikologi dan disiplin sosiologi

(Stephan dan Stephan, 1990). Dalam penjelasan yang bersifat komplementer, seorang pakar psikologi sosial, Myers (2002) menjelaskan bahwa sosiologi dan psikologi merupakan ilmu induk bagi lahirnya suatu cabang ilmu yang kemudian kita kenal dengan istilah psikologi sosial. Perbedaan substantif yang membedakan psikologi sosial dari sosiologi adalah bahwa dalam melakukan tinjauan terhadap masalah-masalah sosial, psikologi sosial lebih menekankan tingkat unit analisis perilaku individual dalam menghadapi stimulus-stimulus sosial, sedangkan sosiologi lebih menekankan pada hubungan timbal balik individu dan masyarakatnya dengan titik berat pada interaksi sosial. Ini berarti psikologi sosial lebih menekankan level analisis yang bersifat mikro, sedangkan sosiologi lebih menekankan level analisis yang bersifat makro. Unit analisis psikologi sosial adalah pemikiran dari perilaku individu, bukan masyarakat dan kebudayaan.

Psikologi sosial mempelajari perilaku individu berdasarkan proses psikologis, seperti persepsi, motivasi, atau sikap. Di lain pihak, para ahli sosiologi lebih sering mempelajari pengaruh-pengaruh struktur sosial terhadap individu, seperti strata sosial, kekuasaan, atau aturan-aturan organisasi (Hollander, 1982). Selain itu, dalam perkembangannya, psikologi sosial juga dipengaruhi oleh keilmuan psikologi dan sosiologi ini berkembang dari dua aspek bidang keilmuan ini. Psikologi sosial yang dikembangkan oleh sarjana psikologi cenderung memandang perilaku sosial sebagai akibat dari faktor-faktor individual, sedangkan psikologis sosial yang dikembangkan oleh sarjana sosiologi cenderung memandang perilaku sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial.

Myers (2002) menjelaskan bahwa secara metodologis terdapat perbedaan yang cukup penting dalam praktik-praktik penelitian antara psikologi sosial dan sosiologi. Praktik-praktik penelitian dalam psikologi sosial lebih banyak dilakukan melalui pendekatan positivistik ketimbang dalam praktik penelitian sosiologi yang cenderung banyak dilakukan melalui pendekatan interpretatif.

Selain ilmu psikologi dan ilmu sosiologi, psikologi sosial juga banyak menerima masukan konsep, teori, dan hasil penelitian dari ilmu sosial yang lain. Masukan tersebut berasal dari ilmu antropologi. Antropologi banyak membantu memahami, menjelaskan, meramalkan, dan merekayasa keberadaan faktor-faktor budaya yang memengaruhi fenomena perilaku dan kejiwaan individu dalam konteks saling pengaruh dengan individu yang lain.

B. Perkembangan Psikologi Sosial

Disiplin psikologi sosial, sebelum secara mapan sebagai ilmu empiris tersendiri seperti sekarang ini telah ada sejak zaman Yunani klasik sebagai bagian dari kajian disiplin ilmu filsafat. Tokoh-tokoh filsafat Yunani klasik yang dapat dikategorikan sebagai pemikir metafisika rasional psikologi sosial adalah Plato dan Aristoteles.

Aristoteles (384-322 SM), seorang filsuf juga dianggap memberi sumbangsih dalam perkembangan psikologi sosial karena keyakinannya bahwa secara alamiah manusia bersifat sosial, artinya bahwa manusia menjadi mungkin untuk hidup bersama dan menjadi sangat penting untuk mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial dalam memahami individu. Demikian ide dari Plato (427-347 SM) yang memperkenalkan konstruk-konstruk mengenai fungsi kelompok, kontrak sosial, konformitas, kepatuhan, fasilitas sosial, dan *social loafing*. AL-Farabi (870-950), juga sudah menyebutkan bahwa orang tidak akan mungkin mencapai kesempurnaan dalam kesendirian, artinya bahwa hidup bersama orang lain merupakan kecenderungan alamiah.

Perkembangan lanjutan psikologi sosial dapat ditemui pada pemikiran filsafat Prancis dan Bapak ilmu Sosiologi Auguste Comte yang hidup pada abad kesembilan belas Masehi (Cooper, 1996). Selain disebut sebagai pencetus

awal lahirnya disiplin ilmu Sosiologi, Auguste Comte juga dapat dipandang sebagai salah satu peletak dasar perkembangan psikologi sosial empiris yang lahir pada abad kedua puluh Masehi.

Sebagai ilmu empiris yang berdiri sendiri, kelahiran psikologi sosial ditandai dengan dipublikasikannya dua buku psikologi sosial yang bersifat monumental yang diterbitkan pada sekitar awal abad kedua puluh Masehi. Dua buku tersebut adalah *Introduction to Social Psychology* (Pengantar Psikologi Sosial) yang ditulis oleh pakar ilmu psikologi William McDougall pada tahun 1908 dan *Social Psychology* (Psikologi Sosial) yang ditulis oleh pakar ilmu sosiologi A. Ross pada tahun yang sama (Stephan & Stephan, 1990).

Selain dua buku di atas, pada tahun 1924, *Floyed Allport* (dalam Baron & Byrne, 2004) menulis sebuah buku yang berjudul *Social Psychology*. Buku ini mengemukakan suatu tesis bahwa perilaku sosial dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kehadiran orang lain dan tindakan-tindakan orang lain. Beberapa topik penelitian yang ditawarkan dalam buku ini adalah yang berhubungan dengan perilaku sosial, yaitu topik konformitas sosial, topik kemampuan individu dalam memahami emosi orang lain, dan topik pengaruh audiens terhadap kinerja penyelesaian tugas.

Setelah itu, perkembangan ilmu psikologi sosial menjadi lebih pesat. Banyak topik-topik psikologi sosial baru mulai bermunculan dan selanjutnya dikembangkan pula metode-metode penelitian yang relevan dengan topik-topik itu. Demikian sampai pada periode 1930-an psikologi sosial menjadi bidang ilmiah baru dalam ilmu psikologi yang berkembang sangat pesat.

Pada saat terjadinya Perang Dunia II banyak para ahli psikologi di Amerika Serikat dan Eropa, termasuk para ahli psikologi sosial, terlibat dalam pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan psikologi mereka untuk upaya-upaya memenangkan perang. Pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan psikologi untuk upaya-upaya memenangkan perang pada bidang keilmuan dan bidang aplikasi psikologi sosial terutama terkait dengan perang Psikologis dalam bentuk propaganda perang.

Setelah mengalami kemerdekaan yang cukup signifikan akibat terjadinya perang dunia II, perkembangan psikologi sosial menunjukkan perkembangan lebih lanjut pada periode pertengahan 1940-an dan pada periode 1950-an. Pada periode ini perkembangan psikologi sosial ditunjukkan dengan mulai dilakukan penelitian terhadap pengaruh kelompok pada perilaku individu, hubungan ciri-ciri kepribadian dan perilaku sosial, dan pengembangan teori disonansi kognitif oleh Leon Festinger pada tahun 1957.

Setelah masa perang dunia II berakhir, seorang pakar sosial yang jenius, Kurt Lewin memelopori perkembangan ilmu psikologi sosial ke arah bidang-bidang yang bersifat terapan (Hanurawan & Diponegoro, 2005). Pengembangan ilmu psikologi sosial itu ke dalam bidang-bidang yang bersifat terapan pada saat ini lazim disebut dengan bidang psikologi sosial terapan (*applied social psychology*). Usaha-usaha pengembangan ke arah wilayah terapan itu tidak lepas dari ide-ide yang dikemukakan oleh Kurt Lewin bahwa pengetahuan ilmiah sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari fungsi pengetahuan itu untuk membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera. Sebagai usaha

untuk mengembangkan psikologi sosial ke arah yang lebih bermanfaat secara langsung bagi kesejahteraan manusia, maka kemudian didirikan organisasi yang disebut dengan *Society for the Psychological Study of Social Issues* (Masyarakat untuk Studi Psikologis tentang Isu-isu Sosial) (Sadava, 1997).

Pada periode 1960-an, para pakar psikologi sosial mulai mengarahkan perhatiannya pada topik persepsi sosial, agresi, ketertarikan dan cinta, pengambilan keputusan dalam kelompok, dan perilaku membantu orang lain yang membutuhkan bantuan (*pro-social behavior*). Pada periode 1970-an, para pakar psikologi sosial mengembangkan topik-topik baru berhubungan dengan perilaku deskriminasi jenis kelamin, proses atribusi, dan perilaku lingkungan.

Pada periode 1990-an, para pakar psikologi sosial mulai mengembangkan secara lebih nyata aspek terapan teori-teori psikologi sosial, seperti pada bidang kesehatan, bidang media, proses hukum, dan perilaku organisasi. Pada era ini, banyak pakar psikologi sosial mulai berekspres ke wilayah-wilayah profesi yang lain, yaitu dari departemen atau fakultas psikologi ke departemen hukum, kedokteran, dan manajemen. Pada periode ini, seperti juga banyak terjadi dalam perkembangan ilmu dalam konteks wacana kritis. Wacana kritis ini kemudian memunculkan aliran psikologi sosial yang bersifat kritis (*critical social psychology*). Psikologi sosial kritis berupaya untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, dan merekayasa perilaku manusia dalam konteks sosial berdasarkan tujuan pencapaian perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat (Hepburn, 2003).

Pada tahun 1997 sampai saat ini, psikologi sosial menaruh perhatian pada perilaku moral secara lebih mendalam. Perilaku moral tidak lagi dipandang sebagai perilaku yang hanya berhubungan dengan perkembangan kognitif semata melainkan ditujukan untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial (Haidt, 2008). Selain itu, perilaku moral juga tidak dipandang sebatas perilaku yang berhubungan dengan prinsip keadilan dan kepedulian, akan tetapi juga meliputi perilaku yang berhubungan dengan loyalitas, otoritas, dan ketuhanan/kesucian (Haidt & Graham, 2007).

C. Teori Psikologi Sosial

Secara umum dapat dikemukakan bahwa teori merupakan penjelasan lengkap tentang gejala-gejala (Baron & Byrne, 2004; Myers, 2002). Dalam disiplin psikologi sosial, fungsi teori adalah untuk menjelaskan gejala-gejala psikologis dan perilaku individu dalam konteks saling pengaruh dengan dunia sosial.

Secara khusus, Zanden (1984) menyebutkan tiga fungsi teori psikologi sosial. Pertama, teori mengatur hasil observasi-observasi empiris dalam bentuk informasi-informasi fragmentaris ke dalam satu kesatuan yang memiliki makna baru. Kedua, teori memungkinkan manusia melihat hubungan antar gejala sebelumnya saling terisolasi dalam bentuk data-data yang terpisah. Ketiga, teori merangsang timbulnya pemikiran dan penelitian lebih lanjut.

Dalam perkembangan disiplin psikologi sosial, terdapat banyak teori yang bertujuan menjelaskan gejala-gejala psikologis perilaku sosial manusia. Banyaknya teori psikologi sosial berbeda-beda untuk menjelaskan suatu

perilaku yang sebenarnya kurang lebih sama. Pada bagian ini akan dibahas teori-teori kontemporer dalam psikologi sosial. Teori-teori kontemporer dalam psikologi sosial itu adalah teori behavioristik, teori belajar sosial, teori gestalt dan kognitif, teori lapangan, teori pertukaran sosial, teori interaksionisme simbolik, teori etnometodologi, dan teori peran.

1. Teori Behavioristik

Perspektif teori behavioristik sangat menekankan pada cara individu sebagai organisme membuat respon terhadap stimulus lingkungan melalui proses belajar. Dalam teori ini hubungan yang terjadi di antara stimulus dan respon merupakan paradigma yang utama. Tokoh-tokoh utama perspektif teori behavioristik adalah John B. Watson, Edward L. Thorndike, Clark Hull, dan B.F. Skinner.

Menurut John B. Watson, psikologi adalah ilmu tentang perilaku teramati (*overt*). Tokoh pendiri aliran psikologi behavioristik ini berpendapat bahwa status ilmiah ilmu psikologi manusia menjadi lebih terjamin apabila akitivitas-aktivitas ilmunya dilakukan dalam prosedur eksperimen seperti pada penelitian psikologi binatang.

Gejala-gejala perilaku sosial merupakan hasil dari proses belajar berdasar pada sistem stimulus dan respon. Perilaku sosial sebagai hasil belajar ditentukan oleh ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang diberikan oleh lingkungan. Para tokoh psikologi behavioristik meneguhkan bahwa suatu stimulus khusus dan respon khusus sehingga saling berhubungan menghasilkan hubungan fungsional

di antara mereka. Sebagai contoh, sebuah stimulus khusus, seperti munculnya seorang teman, yang hadir dalam visual seseorang akan membangkitkan suatu respon khusus, seperti tersenyum atau menyapa teman itu (Hergenhahn, 2000).

Pada krisis perspektif behavioristik menyebut perspektif ini sebagai pendekatan "kotak hitam dalam psikologi". Dalam hal ini stimulus masuk ke dalam "kotak hitam" hanya sekedar untuk mengeluarkan respon tertentu yang sudah dipastikan wujudnya. Para behavioristik tradisional memiliki pendapat bahwa proses psikologi internal, seperti olah kejiwaan yang kemungkinan ada di antara stimulus dan respon menjadi diabaikan karena dianggap tidak dapat teramati secara empiris.

2. Teori Belajar Sosial

Akar perspektif teori belajar sosial (*social learning theory*) adalah teori-teori yang dikembangkan oleh para penganut psikologi behavioristik. Namun demikian, perspektif teori belajar sosial berjalan lebih maju lagi dengan mengakomodasi kemampuan kognitif manusia untuk berpikir. Perspektif teori ini memandang perilaku sosial manusia sebagai hasil dari saling interaksi antara pengaruh situasi, perilaku individu, kognisi, dan emosi individu.

Para pakar teori belajar sosial, seperti Albert Bandura (dalam Baron & Byrne, 2004) mengemukakan bahwa perilaku sosial individu dipelajari dengan melakukannya dan secara langsung mengalami konsekuensi-konsekuensi dari perilaku sosial itu. Proses belajar sosial terhadap suatu perilaku sosial

akan semakin dikuatkan apabila kita secara sadar memahami konsekuensi-konsekuensi dari suatu perilaku. Selain itu, individu juga mempelajari perilaku baru melalui pengamatan terhadap orang lain (*observational learning*). Belajar pengamatan terhadap perilaku orang lain bermula dari perhatian kepada perilaku model yang akan ditiru. Perilaku model yang akan ditiru itu kemudian disimpan secara simbolik dalam ingatan peniru. Perilaku individu sebagai akibat dari belajar sosial terhadap perilaku model akan cenderung muncul apabila calon peniru berperilaku bahwa perilaku yang akan dimunculkannya akan mendapat hadiah atau ganjaran seperti yang telah diterima oleh model (Stephan & Stephan, 1990).

3. Teori Gestalt dan Kognitif

Berbeda dengan para penganut psikologi behavioristik yang memandang manusia sebagai organisme yang pasif dan mekanistik seperti halnya robot, ahli psikologi gestalt dan kognitif memandang organisme sebagai agen yang aktif dalam menerima, memanfaatkan, memanipulasi, dan mentransformasi informasi yang diperolehnya. Mereka berpendapat bahwa manusia adalah organisme yang memiliki kemampuan berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

Dalam perspektif teori psikologi gestalt dan kognitif, kognisi adalah suatu istilah yang mengacu pada semua proses mental. Proses mental itu memiliki fungsi mentransformasikan semua masukan (*input*) sensorik ke dalam suatu struktur yang bermakna. Dalam struktur itu, masukan sensorik dikode, dijelaskan, disimpan, ditarik kembali, dan siap dimanfaatkan.

Para pakar psikologi gestalt dan kognitif memiliki keyakinan bahwa pikiran merupakan faktor utama terjadinya perilaku. Mereka memandang manusia sebagai makhluk yang mampu mengambil keputusan secara rasional berdasar pada pemrosesan informasi yang telah tersedia. Tokoh-tokoh psikologi gestalt, seperti Max Wertheimer (1880-1943), Wolfgang Kohler (1887-1967), dan Kurt Kofka (1886-1941), banyak memberi inspirasi dan pengaruh pada pemikiran pakar psikologi kognitif (Zanden, 1984; Sticklan, 2001). Pada sejarah perkembangan psikologi, perspektif psikologi gestalt dan kognitif telah banyak memberi pengaruh pada karya-karya monumental pakar teori lapangan Kurt Lewin dan pakar disonasi kognitif Leon Festinger (Strickland, 2001).

4. Teori Lapangan

Pendiri teori lapangan (*field theory*) adalah Kurt Lewin (1890-1947). Pemikiran teori lapangan berbasis pada konsep lapangan atau ruang hidup (*life space*). Kurt Lewin mengemukakan bahwa segenap peristiwa perilaku, seperti bermimpi, berkeinginan atau bertindak, merupakan fungsi dari ruang hidupnya (Hergenhahn, 2000).

Dalam formula yang lebih matematis, pemikiran beliau dapat dirumuskan ke dalam rumusan berikut: b (*behavior/perilaku*), p (*person/orang*), dan e (*environments/lingkungan*). Dalam formula itu terkandung suatu pengertian bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku sosialnya, merupakan hasil dari interaksi dari karakteristik kepribadian individu dan lingkungannya. Perilaku manusia merupakan hasil tidak terpisahkan kedua unsur itu.

Dalam hal ini, lingkungan sebagai ruang hidup tidak dapat dipisahkan dari kesatuan dengan kepribadian manusia. Ruang hidup terdiri atas peristiwa-peristiwa di masa lalu, sekarang, dan masa mendatang merupakan aspek-aspek hidup yang memengaruhi setiap perilaku seseorang.

Penekanan pada keterkaitan antara individu dan lingkungan memberi sumbangan yang cukup besar dalam perkembangan disiplin psikologi secara umum dan psikologi sosial secara khusus. Secara tradisional, pada waktu yang lalu, para ahli psikologi sebelum Lewin lebih memfokuskan diri pada masalah ciri-ciri individu sebagai penyebab perilaku manusia, seperti insting, intelegensia, dan hereditas, yang relatif terpisah dari situasi tempat individu hidup. Minat Kurt Lewin tentang relasi individu dan lingkungannya membawa beliau pada kajian psikologi sosial khusus, seperti dinamika kelompok psikologi lingkungan, dan penelitian tindakan.

5. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) juga merupakan perkembangan lanjut perspektif teori behavioristik, prinsip belajar teori behavioristik berdasarkan prinsip ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishments*) yang diintegrasikan bersama teori-teori prinsip ekonomi klasik. Salah satu tokoh teori pertukaran sosial adalah George Homan (Stephan & Stephan, 1990). Menurut teori pertukaran sosial, individu memasuki dan mempertahankan suatu hubungan sosial dengan orang lain karena ia merasa mendapat banyak keuntungan-keuntungan berupa ganjaran dari hubungan itu. Dalam hal ini, teori

pertukaran sosial memperluas konsep pertukaran ekonomis dari sekedar ganjaran yang berdasar pada komoditi material pada komoditi psikologis, seperti penerimaan sosial, cinta, atau keamanan sosial.

Di samping itu, perspektif teori ini juga memperluas konsep behavioristik tentang belajar dengan melibatkan proses yang menunjukkan kepuasan timbal balik dalam dunia sosial antar individu (Myers, 2002). Teori pertukaran sosial menggambarkan kehidupan manusia sebagai suatu perjuangan sosial yang membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Kerja sama dengan orang lain itu dibutuhkan untuk dapat memuaskan kebutuhan masing-masing individu. Pemuasan kebutuhan itu secara adil hanya dapat timbul apabila terjadi proses ketertimbalbalikan (*reciprocity*) antarindividu dan menghasilkan saling ketergantungan antara mereka.

Hampir semua perilaku membutuhkan biaya (*cost*) maka biasanya individu berusaha mencari keuntungan dengan melakukan perhitungan pengeluaran biaya sekecil-kecilnya dan ia dapat memperoleh ganjaran-ganjaran sebesar-besarnya sebelum melakukan suatu tindakan. Semakin menguntungkan suatu hubungan bagi kedua belah pihak, maka semakin terpeliharalah hubungan itu dalam waktu yang relatif panjang. Seorang anak bernama Birrun akan berteman terus dengan Andi apabila keduanya merasa senang karena dapat saling meminjam mainan.

6. Interaksionisme Simbolik

Perspektif teori interaksionisme simbolik dalam psikologi sosial dan sosiologi banyak mendapat

pengaruh dari pakar-pakar filsafat pragmatisme Anglo Saxon. Dua orang di antara pakar-pakar filsafat pragmatisme Anglo Saxon itu adalah William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).

Terdapat dua aliran teori interaksionisme simbolik yaitu aliran Chicago dan aliran Lowa. Aliran Chicago lebih menekankan metode penelitian kualitatif dalam penelitian psikologi sosial dan sosiologi, sedangkan aliran Lowa lebih menekankan pada metode penelitian kuantitatif (Stephan & Stephan, 1990). Tokoh-tokoh aliran ini di antaranya adalah Herbert Blumer, Charles H. Cooley, George Herbert Mead, dan Manfred Kuhn.

Zanden (1984) menyebutkan bahwa terdapat tiga ciri utama perspektif teori interaksionisme simbolik, yaitu:

- a. Tindakan manusia terhadap sesuatu itu didasari oleh makna sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna dari sesuatu itu merupakan hasil dari suatu interaksi sosial.
- c. Makna itu terbentuk dan termodifikasi berdasar pada proses interpretif yang dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Teori interaksionisme simbolik mengemukakan bahwa manusia adalah entitas sosial yang hidup dalam suatu kelompok. Dalam memahami hidup yang bersifat sosial itu, simbol verbal maupun nonverbal menempati posisi yang sangat penting melalui keberadaan simbol-simbol, khususnya dalam bentuk bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi dan mewariskan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang lain. Berdasarkan pada informasi

yang diperoleh dari proses komunikasi sosial dan pewarisan nilai, maka individu-individu sebagai bagian dari suatu masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budayanya dalam upaya mencapai tujuan bersama.

Berbeda dari para penganut behavioristik yang berpendapat bahwa manusia bereaksi secara spontan terhadap suatu stimulus, teori psikologi sosial interaksionisme simbolik menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan mengonstruksi tindakan mereka berdasarkan makna yang terkandung dalam suatu situasi. Dalam konteks ini, individu melakukan negosiasi dengan individu lain dalam suatu interaksi yang bersifat simbolik. Mereka memandang institusi sosial dan kelompok sosial sebagai realitas yang dibangun oleh manusia melalui interaksi komunikasi antar simbol.

7. Etnometodologi

Istilah etnometodologi biasanya digunakan oleh para ahli antropologi berkenaan dengan metode untuk menganalisis keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik hidup yang dilakukan oleh orang-orang asli di daerah tertentu (Zanden, 1984). Dalam makna yang bersifat bahasa, etnometodologi berarti prosedur yang digunakan orang dalam usaha membuat kehidupan sosial dan masyarakat menjadi lebih dapat dipahami dan memungkinkan untuk diteliti.

Fokus utama etnometodologi adalah mengkaji aktivitas praktis hidup sehari-hari orang yang secara etnis hidup dalam wilayah geografis dan kebudayaan tertentu, termasuk perilaku sosial. Berbeda dari

interaksi simbolik yang lebih mementingkan interaksi antar individu, perspektif etnometodologi memiliki fokus pada metode yang menggambarkan cara individu mengkonstruksi interaksi dan citra hidup sosial yang memengaruhi perilaku sosial. Para ahli etnometodologi tertarik dengan cara orang melakukan untuk menghasilkan dan menyinambungkan ide-ide tentang keteraturan sosial dan struktur sosial.

8. Teori Peran

Teori peran (*role theory*) memberi penelaan terhadap perilaku sosial dengan penekanan pada konteks status, fungsi, dan posisi sosial yang terdapat dalam masyarakat (Stephan & Stephan, 1990). Peran adalah sekumpulan norma yang mengatur individu-individu yang berada dalam suatu posisi atau fungsi sosial tertentu memiliki keharusan untuk berperilaku tertentu (Myers, 2002). Perilaku sosial seseorang dalam sebuah kelompok merupakan hasil aktualisasi dari suatu peran tertentu.

Peran terdiri atas harapan-harapan yang melekat pada ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang yang menduduki posisi atau sosial tertentu dalam masyarakat. Posisi sosial yang menunjukkan peran tertentu itu misalnya adalah peran guru, atasan, bawahan, presiden, orang tua, dan sebagainya. Setiap peran memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan oleh si pengemban peran. Seseorang yang menduduki jabatan kepala desa memiliki tugas dan tanggung jawab mengatur masyarakat dan kawasan desanya dengan baik sesuai aturan yang berlaku. Salah seorang tokoh teori peran yang cukup terkenal adalah B.J. Biddle.

Kesimpulan

Psikologi sosial adalah cabang psikologi yang berupaya memahami dan menjelaskan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain dapat bersifat aktual, diimajinasikan, dan diimplikasikan. Teori-teori yang bisa menjelaskan psikologi sosial adalah teori behavioristik, teori belajar sosial, teori gestalt dan kognitif, teori lapangan, teori pertukaran sosial, teori interaksionisme simbolik, teori etnometodologi, dan teori peran. Psikologi sosial terus berkembang baik secara teoritis dan terapan melalui pondasi dari tokoh-tokoh pencetusnya baik dari kalangan sarjana psikologi Islam dan barat serta sarjana sosiologi Islam dan barat.

Pendalaman

1. Bagaimana Anda menjelaskan makna psikologi sosial?
2. Kemukakan perbedaan dan persamaan antara psikologi sosial dari aspek keilmuan psikologi dan sosiologi - antropologi
3. Elaborasi pandangan Islam dalam memandang perilaku sosial?
4. Bagaimana Anda bisa menjelaskan salah satu teori psikologi sosial dalam memotret perilaku sosial yang terjadi di sekitar lingkungan sosial Anda?